

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GI DI KELAS IX SMP SWASTA BERDIKARI

**Emawati**

Guru SMP Swasta Berdikari  
Surel : watie8594@gmail.com

**Abstract: Improved Learning Outcomes At Subjects IPS Through Application of Learning Model GI In Class IX Private SMP Berdikari.**

The formulation of this research are; Is the learning outcomes and student activity increased after the implementation of cooperative learning model type group investigation in social studies in class IX SMP Private Berdikari?. Subjects numbered 34 students. The results showed in the first cycle average test scores 70 with completeness of 55.88% and the second cycle the average value of 81.8 with a mastery test 91.17% ., IPS learning activities of students in Cycle I include writing and reading of 42.2%, 25.9% Working LKS, asked fellow 11.6%, to ask the teacher 15%, and that is not relevant to KBM 5.3%. In the second cycle include writing and reading of 22.5%, 47.5% Working LKS, asked fellow 15.6%, 10.6% asked the teacher, and that is not relevant to KBM 3.8%.

**Keywords :** Learning Model Group Investigation, Learning Outcomes

**Abstrak : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran GI Di Kelas IX SMP Swasta Berdikari.**

Rumusan dalam penelitian ini adalah; Apakah hasil belajar dan aktivitas belajar siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Swasta Berdikari?. Subjek penelitian berjumlah 34 siswa. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I rata-rata nilai tes 70 dengan ketuntasan sebesar 55,88% dan pada siklus II rata-rata nilai tes 81,8 dengan ketuntasan 91,17%,. Aktivitas belajar IPS siswa pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 42,2%, Mengerjakan LKS 25,9%, bertanya sesama teman 11,6%, bertanya kepada guru 15%, dan yang tidak relevan dengan KBM 5,3%. Pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 22,5%, Mengerjakan LKS 47,5%, bertanya sesama teman 15,6%, bertanya kepada guru 10,6%, dan yang tidak relevan dengan KBM 3,8%.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Group Investigation, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman mengajar di Sekolah Menengah Pertama Swasta Berdikari masih banyak kelemahan-kelemahan dalam hal pembelajaran dilihat dari hasil belajar siswa. Fakta di sekolah masih banyak siswa belum memiliki tujuan

yang jelas untuk belajar ini terlihat dari menurunnya minat belajar. Siswa masih menganggap sepele dengan materi pokok perubahan sosial pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada kenyataannya masih banyak siswa belum dapat mencapai hasil belajar

yang di atas KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Penyampaian materi perubahan sosial pada siswa telah dilaksanakan di sekolah SMP Swasta Berdikari tetapi nilai rata-rata siswa masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar terdapat pada 13 siswa disebabkan oleh kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa beranggapan IPS menawarkan persoalan-persoalan yang sulit dan membutuhkan konsentrasi yang kuat dalam mengikuti pelajaran. Rendahnya daya serap siswa dari penjelasan materi guru menyulitkan siswa untuk berkerjasama antar siswa. Rendahnya kerjasama siswa dalam membahas materi mempengaruhi kualitas diskusi kelompok belajar yang dibentuk guru.

Hasil belajar siswa kurang optimal karena model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran belum melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan. Karena bersifat individu maka pada saat proses belajar mengajar lebih didominasi oleh siswa yang memiliki hasil belajar yang relatif tinggi. Maka hasil belajar siswa pada materi Perubahan Sosial tidak mencapai ketuntasan klasikal. Dari 34 siswa hanya 18 siswa yang dinyatakan tuntas dengan KKM 70 untuk mata pelajaran IPS.

Proses pembelajaran yang tidak berjalan menarik membuat pembelajaran yang diberikan guru tidak menimbulkan kesan yang kuat. Lemahnya kesan yang tertinggal pada diri siswa menyebabkan siswa

mengalami kesulitan dalam menyambung pelajaran berikutnya. Dari 34 siswa terdapat 24 siswa yang teramati kurang mengikuti penjelasan guru dengan baik. Diantara 24 siswa tersebut ada 3 siswi perempuan sering menggunakan waktu belajar untuk berkaca, bercerita. 5 siswa laki-laki melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran seperti menggambar, bercerita dan sering permisi ke kamar kecil. Sisanya 16 siswa memperhatikan tidak dengan konsentrasi yang baik. Hal – hal tersebut membuat aktivitas belajar siswa menjadi rendah. Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya (Sagala, 2003: 124)

Rendahnya aktivitas belajar IPS siswa kelas IX maka guru menjadi lebih mendominasi pembelajaran. Guru menggunakan waktu pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah. Metode ceramah yang diterapkan tanpa ada perubahan model pembelajaran membuat aktivitas belajar siswa menjadi semakin rendah. Aktivitas belajar yang rendah menimbulkan rasa jenuh sehingga siswa tidak begitu semangat mengikuti pelajaran. Siswa tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan mudah lupa akan materi yang telah dijelaskan.

Melalui penelitian tindakan kelas ini akan jelas akar

permasalahan masalah itu sendiri. Untuk mengurangi permasalahan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar, maka peneliti/guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group-Investigation*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group-Investigation* menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group-Investigation* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Guru juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siswanya, serta membukakan wawasan berpikir dari seluruh siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* merupakan usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mendekatkan jarak antar siswa yang disebabkan adanya perbedaan individu dan tuntutan untuk bekerja dan belajar secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pengajaran dengan metode GI yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kemudian melaksanakan investigasi materi dan mempresentasikan hasil investigasi.

## METODE

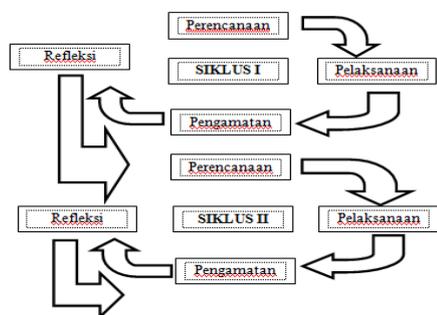
Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Berdikari yang bertempat di Jalan Jamin Ginting, Desa Tanjung Keriahan Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2016. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus pada materi Perubahan Sosial.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX SMP Swasta Berdikari Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 siswa.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum

masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Alur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas ditempuh dalam 2 (dua) siklus kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan pada siklus I meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan observer/pengamat penelitian dan tutor/pembimbing dengan kegiatan perencanaan meliputi:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya diubah atau ditambah sesuai dengan model pembelajaran *Group Investigations*.
- b) Penyusunan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar siswa dan lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa serta

pengelolaan pembelajaran oleh guru terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigations*.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)

Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 dan ke-2 sesuai dengan RPP oleh peneliti sebagai guru di kelas IX. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas siswa serta pengelolaan pembelajaran oleh guru. Di akhir siklus I dilakukan pula tes hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar siklus I.

3) Refleksi (*Reflective*)

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Group Investigations*. Dari hasil refleksi kemudian peneliti berkolaborasi dengan observer/pengamat penelitian untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus II.

Kegiatan pada siklus II meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I maka pada siklus II disusun skenario model pembelajaran *Group Investigations* dengan revisi

tindakan untuk memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan observer/pengamat penelitian dengan kegiatan perencanaan meliputi:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa dengan memperhatikan tindakan perbaikan yang telah dirumuskan.
  - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar siswa dan lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa serta pengelolaan pembelajaran oleh guru terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigations*.
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)  
Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 dan ke-4 sesuai dengan RPP model pembelajaran *Group Investigations* dengan materi pokok “Perubahan Sosial” oleh peneliti sebagai guru IPS di kelas IX. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas belajar siswa serta pengelolaan pembelajaran oleh guru. Diakhir siklus II dilakukan pula tes hasil belajar untuk

mengetahui hasil belajar siklus II.

### 3) Refleksi (*Reflective*)

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi observer/pengamat penelitian. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan ketuntasan belajar IPS siswa ditelaah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Tes Hasil Belajar Siswa. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Tes formatif ini berjumlah seluruhnya 20 soal bentuknya pilihan berganda dengan 4 option. Tes formatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (siklus I), maka dilakukan tes formatif disebut formatif I dengan jumlah 10 soal. Akhir KBM pada siklus II, dilakukan tes formatif terakhir atau disebut formatif II dengan jumlah 10 soal, dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran.

Lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama berdiskusi kelompok. Lembar ini digunakan oleh dua pengamat. Kedua pengamat tersebut mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru.

Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasenya. Observasi aktivitas akan dikonfirmasi dengan data dokumentasi penelitian berupa foto penelitian.

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini aktivitas dan hasil formatif dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Untuk ketuntasan perorangan maka digunakan KKM sekolah untuk mata pelajaran IPS kelas IX SMP Swasta Berdikari yakni 70. Dalam penelitian ini, kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat paling tidak 85% siswa yang telah mencapai daya serap  $\geq$  KKM. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:  $P_1$  = pertemuan 1 dan  $P_2$  = pertemuan 2

b. Lembar observasi aktivitas siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

$P_1$  = Pengamat 1

$P_2$  = Pengamat 2

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan KKM mata pelajaran IPS. Yakni penelitian dikatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mendapatkan nilai mencapai KKM IPS sebesar 70.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung yakni aktivitas dan ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigations* menunjukkan adanya perbaikan. Untuk itu peneliti akan (1) Mendiskripsikan hasil belajar mengajar pada mata pelajaran IPS

dengan materi pokok Perubahan Sosial saat penelitian berlangsung, dan (2) Mendiskripsikan aktivitas siswa belajar mata pelajaran IPS dengan materi pokok Perubahan Sosial yang telah dilakukan siswa. Sebelum melaksanakan KBM siklus I, peneliti memberikan tes hasil diagnostik dalam pretes dengan hasil nilai tertinggi 45 dan terendah 15 dengan rata-rata 28 sehingga ketuntasan klasikal 0% atau pengetahuan awal siswa terhadap materi perubahan sosial sangat rendah.

Pada tahap ini telah dilaksanakan penyusunan rencana tindakan yang meliputi:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk dua KBM yang disusun berdasarkan model pembelajaran *group investigation*.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS 1 dan 2)
3. Daftar Hadir Siswa KBM 1 dan 2, Daftar Hadir Formatif 1
4. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa untuk dua orang pengamat
5. Tes formatif siklus I sebanyak 5 soal pilihan berganda
6. Memberikan pelatihan dan simulasi kepada kedua pengamat penelitian yaitu Ibu Dra. Rosnaria Ginting sebagai pengamat Satu dan Joni Tarigan, S.Pd Sebagai Pengamat dua.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I terdiri dari 2 x KBM masing-masing KBM dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit. Pada siklus ini

pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Oktober 2016 dengan diikuti 34 Siswa. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama yaitu Pengertian sosial budaya, contoh terjadinya perubahan sosial budaya. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Oktober 2016 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 34 Siswa. Materi yang dibahas pada pertemuan ke 2 yaitu faktor – faktor penyebab perubahan sosial budaya.

Untuk observasi aktivitas belajar siswa dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat sebagai pengamat penelitian. Untuk deskripsi kegiatan belajar mengajar 1 (KBM1) dan KBM 2. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran pada siklus I.

Dari hasil kegiatan dan pengamatan tersebut diperoleh data-data sebagai berikut :

Pengamatan aktivitas dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama pembelajaran disajikan dalam tabel 1.

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	42,2%
2	Mengerjakan LKS	25,9%
3	Bertanya pada teman	11,6%

4	Bertanya pada guru	15%
5	Yang tidak relevan	5,3%
Jumlah		100%

Merujuk pada tabel aktivitas yang paling sering dilakukan siswa adalah menulis dan membaca (42,2%) kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan daripada aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas mengerjakan LKS dalam posisi kedua (25,9%), bertanya pada guru 15% atau siswa masih sangat bergantung pada guru. Dan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 11,6% dan 5,3%.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep belajar pada siklus I. Adapun data hasil penelitian pada siklus I disajikan dalam tabel.

**Tabel Deskripsi Data Formatif I**

Nilai	Frek	Ketun-tasan Individu	Ketun-tasan Klasikal	Rata-rata
100	2	2	55,88%	70
90	7	7		
80	7	7		
70	3	3		
60	6	0		
50	6	0		
40	3	0		
Jumlah	34	19		

Merujuk pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan

menerapkan model pembelajaran *Group Investigations* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 100. KKM yang ditetapkan 70 sehingga ketuntasan belajar 55,88% atau hanya 19 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 55,88% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Sehingga siklus I masih gagal meningkatkan pemahaman siswa dan aktivitas belajar pada konsep pelajaran materi pokok Perubahan Sosial.

Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan hasil belajar hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang menguasai keterampilan menggunakan model pembelajaran *Group Investigations* dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.
2. Fungsi Kelompok belum maksimal dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa karena diskusi kelompok belum berjalan baik.
3. Siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga

aktivitas individual menulis dan membaca menjadi sangat menonjol (42,2%).

4. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol 11,6%.
5. 18 orang siswa yang pasif dalam kerja dan diskusi dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya sehingga aktivitas Mengerjakan LKS yang seharusnya dominan hanya 25,9%.
6. Kondisi kelas belum begitu kondusif tampak dari menonjolnya aktivitas tidak relevan dengan KBM mengingat aktivitas ini tidak perlu ada 5,3%.
7. Siswa kesulitan dan aktivitas bertanya pada guru cukup besar 15% sehingga menghabiskan waktu untuk pengarahannya ke konsep yang benar maka muncul miskonsepsi yang menyebabkan hasil formatif rendah.

Dari hasil refleksi siklus I ini maka direncanakan tindakan perbaikan yang dapat ditempuh untuk siklus II diantaranya :

1. Guru memperbaiki pengelolaan pembelajaran *Group Investigations* dengan menekankan pada pelatihan

- langsung kepada kelompok belajar dan pengelolaan pertanyaan siswa sehingga siswa termotivasi dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru.
2. Untuk mengatasi masalah peran dan tugas dalam kerja kelompok maka dalam tugas pada siklus II diadakan pembagian kerja tiap siswa dalam kelompok.
  3. Media diperbaiki dari media gambar dalam charta menjadi media video dalam infokus.
  4. Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan menggunakan media dan membandingkannya dengan teori yang ada.
  5. Untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai tutor dalam kelompok sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.
  6. Optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada Siklus II.

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus II sama dengan perencanaan siklus I dengan mempertimbangkan hasil refleksi I dan tindakan perbaikan siklus II. Sehingga pada perencanaan siklus II diperoleh hasil, diantaranya :

- 1) RPP Siklus II yang disesuaikan dengan model pembelajaran *group investigation* untuk KBM 3 dan 4.
- 2) Lembar Kegiatan Siswa (LKS 3 dan 4).
- 3) Lembar pengamatan aktivitas siswa

- 4) Soal tes hasil belajar (Formatif II).
- 5) Mempelajari tindakan perbaikan yang telah tersusun sehingga dapat diterapkan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus II terdiri dari KBM III dan KBM 4. Setiap KBM dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit. Pelaksanaan KBM III pada hari Selasa, 25 Oktober 2016 dengan diikuti 34 Siswa. Materi yang dibahas pada KBM III yaitu Ciri- ciri perubahan sosial, Contoh perilaku masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial budaya. Pertemuan II dilaksanakan pada Selasa, 1 November 2016 dengan materi Sikap kritis terhadap pengaruh perubahan sosial budaya. Jumlah siswa yang hadir adalah 34 Siswa. Pada siklus ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel.

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	22,5%
2	Mengerjakan LKS	47,5%
3	Bertanya pada teman	15,6%
4	Bertanya pada guru	10,6%

5	Yang tidak relevan	3,8%
	Jumlah	100%

Merujuk pada tabel aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah Mengerjakan LKS (47,5%) naik dari siklus I, kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena seharusnya aktivitas mengerjakan LKS lebih dominan, sementara aktivitas menulis dan membaca dalam posisi kedua (22,5%) dan masih cukup tinggi meskipun sudah turun dari siklus I, bertanya pada guru 10,6%. Dan aktivitas bertanya pada teman 15,6%, hal ini terlihat dari ada kedekatan yang terjalin antara siswa dan guru. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan turun sedikit menjadi 3,8%, hal ini membuktikan upaya menggunakan model pembelajaran *Group Investigations* berpusat pada siswa.

Membbaiknya aktivitas belajar siswa berdampak pula terhadap membaiknya hasil belajar siswa. Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 10 item. Data formatif II disajikan dalam tabel.

**Tabel Deskripsi Data Formatif II**

Nilai	Frek	Ketun Individual	Ketun Klasikal	Rata-rata
100	5	5	91,17%	81,8
90	8	8		
80	13	13		
70	5	5		
60	2	0		
50	1	0		
Jumlah	34	31		

Merujuk pada tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 81,8 dan dari 34 Siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,17% (dalam kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada materi pokok Perubahan Sosial pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigations* dan pengelolaan guru terhadap pertanyaan siswa sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Siswa dalam kelompok berhasil memberikan keleluasaan waktu guru melakukan pembimbingan kearah konsep yang benar menekan misskonsepsi. Sementara media sangat membatu pemahaman siswa. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal meningkat dan telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

Setelah dilaksanakan formatif ke 2 untuk melihat hasil pembelajaran pada siklus ke 2 maka hasilnya dinyatakan berhasil. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah melampaui 85% yaitu 91,17%. Membbaiknya aktivitas belajar siswa dan diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Perubahan Sosial siswa

kelas IX SMP Swasta Berdikari. Dengan tercapainya ketuntasan belajar di siklus 2, maka penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IX SMP Swasta Berdikari pada mata pelajaran IPS dihentikan.

Merujuk pada tabel data aktivitas belajar siswa selama dua KBM pada siklus I menunjukkan pembelajaran dengan proporsi yang tidak seimbang. Pada siklus I pembelajaran masih terlihat pasif. Keadaan ini dapat dilihat dari aktivitas menulis dan membaca yang cukup tinggi yaitu 42,2%. Banyak siswa yang tidak melakukan peranan yang baik dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS. Siswa lebih individual menuliskan dan membaca jawaban. Terdapat juga siswa yang hanya memindahkan jawaban temannya. Penguasaan materi siswa yang rendah mengakibatkan rendahnya komunikasi siswa dalam aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman dengan persentasi 25,9% dan 11,6%. Selain itu akibat dari penguasaan materi yang rendah mengakibatkan siswa merasa putus asa dan bertindak tidak relevan dengan pembelajaran dan banyak juga malah bertanya kepada guru mengenai jawaban pada LKS dengan persentase 5,3% dan 15%.

Melihat aktivitas belajar siswa yang kurang baik pada dua KBM di siklus I mengakibatkan hasil belajar belum mencapai standar ketuntasan klasikal 85%. Merujuk pada tabel 2 tentang hasil tes, pada formatif I nilai rata-rata kelas adalah 70 dalam kategori tuntas. nilai terendah

formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 19 orang siswa dari 34 siswa mencapai kriteria ketuntasan atau sebesar 55,88%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam hasil belajar IPS. Dengan kegagalan pada siklus I maka penelitian dilanjutkan ke siklus I.

Adapun kegagalan pembelajaran pada siklus I disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru kurang menguasai keterampilan menggunakan model pembelajaran *Group Investigations* dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.
2. Fungsi kelompok belum maksimal dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa karena diskusi kelompok belum berjalan baik.
3. Siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga aktivitas individual menulis dan membaca menjadi sangat menonjol 42,2%.
4. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk

menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol 11,6%.

5. 18 orang siswa yang pasif dalam kerja dan diskusi dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya sehingga aktivitas mengerjakan LKS yang seharusnya dominan hanya 25,9%.
6. Kondisi kelas belum begitu kondusif tampak dari menonjolnya aktivitas tidak relevan dengan KBM mengingat aktivitas ini tidak perlu ada 5,3%.
7. Siswa kesulitan dan aktivitas bertanya pada guru cukup besar 15% sehingga menghabiskan waktu untuk pengarahannya kekonsep yang benar maka muncul missskonsepsi yang menyebabkan hasil formatif rendah.

Dari hasil refleksi Siklus I ini maka direncanakan tindakan perbaikan yang dapat ditempuh untuk Siklus II diantaranya :

1. Guru memperbaiki pengelolaan pembelajaran *Group Investigations* dengan menekankan pada pelatihan langsung kepada kelompok belajar dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru.
2. Untuk mengatasi masalah peran dan tugas dalam kerja kelompok maka dalam tugas pada siklus II

diadakan pembagian kerja tiap siswa dalam kelompok.

3. Media diperbaiki dari media gambar dalam charta menjadi media video dalam infokus
4. Siswa dilibatkan langsung dalam penggunaan media dan membandingkannya dengan teori yang ada.
5. Untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam Siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai tutor dalam kelompok sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.
6. Optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada Siklus II.

Pembelajaran siklus II yang terdiri dari KBM 3 dan 4 dilaksanakan dengan melaksanakan tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan disusun untuk mengatasi permasalahan yang menyebabkan kegagalan pembelajaran *group investigation* pada siklus I. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Merujuk tabel 3 aktivitas belajar siswa pada siklus II menunjukkan kondisi yang aktif. Data siswa yang aktif mengerjakan LKS mencapai 47,5%. Data ini menyimpulkan selama kegiatan berkelompok siswa aktif mengerjakan LKS dengan membahas dan saling berkomunikasi mencari jawaban. Kegiatan menulis membaca menjadi 22,5% dikarenakan aktifnya siswa mengerjakan LKS secara bersama. Kegiatan bertanya pada

teman menjadi lebih aktif dalam melakukan investigasi permasalahan yang ditemukan sebesar 15,6%. Bimbingan yang dilakukan guru lebih baik dengan melayani pertanyaan yang relevan dengan KBM dari siswa sebesar 10,6% dan menekan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 3,8%.

Membaiknya aktivitas belajar siswa pada siklus II mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat. Merujuk pada tabel 4 hasil tes formatif II, nilai rata-rata kelas adalah 81,8 yang dalam kategori tuntas. Nilai terendah untuk formatif II adalah 50 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 31 siswa dari 34 Siswa telah tuntas atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91,17%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85%, maka dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar IPS dengan materi pokok Perubahan Sosial.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok dan hasil formatif pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa belum tuntas hasil belajarnya. Karena keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian ini, maka penelitian hanya dijadwalkan dalam dua siklus sehingga pemberian tindakan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus

berikutnya. Karena pada Siklus II telah berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar dalam hasil belajar siswa pada materi pokok Perubahan Sosial dan aktivitas belajar siswa.

Membaiknya aktivitas belajar ini juga berdampak pada membaiknya hasil belajar siswa siswa pada siklus II yang sudah mencapai ketuntasan baik secara rata-rata maupun secara klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam gambar.

	Nilai Tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata nilai tes	Ketuntasan klasikal (%)
Ujiawal	45	15	28	0
Siklus 1	100	40	70	55,88
siklus 2	100	50	81,8	91,17

Gambar Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Group Investigations* sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigations* dapat meningkatkan ketuntasan belajar dalam hasil belajar IPS. Terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar

32,26%. Pada siklus I rata-rata nilai tes 70 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 55,88% dan pada siklus II rata-rata nilai tes 81,8 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 91,17%, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

2. Aktivitas belajar IPS siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigations* dengan aktivitas siswa rata-rata menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 42,2%, Mengerjakan LKS 25,9%, bertanya sesama teman 11,6%, bertanya kepada guru 15%, dan yang tidak relevan dengan KBM 5,3%. Sedangkan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 22,5%, Mengerjakan LKS 47,5%, bertanya sesama teman 15,6%, bertanya kepada guru 10,6%, dan yang tidak relevan dengan KBM 3,8%.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran *Group Investigations* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau model pembelajaran *Group*

*Investigations* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka memperbaiki aktivitas belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX SMP Swasta Berdikari tahun pelajaran 2016/2017.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arends (2009), *Cooperative Learning*. Grasindo. Bandung.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2003. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Sagala. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiarti, Titik. (1997). *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Bumi Aksara.

